BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, negara ini juga memiliki ragam bahasa daerah. Merupakan kekayaan yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan agar terhindar dari jamahan bahasa asing yang mampu menghapus jejak budaya Indonesia. Salah satunya adalah suku Sunda, secara geografis suku Sunda terletak di Pulau Jawa. Dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah provinsi Jawa Barat dan Banten. Suku Sunda merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia setelah suku Jawa, suku Sunda memiliki bahasa daerah sendiri yang disebut dengan *basa Sunda*.

Headlinejabar.com (2016), "Bupati Purwakarta Jawa Barat, Dedi Mulyadi, Pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Sunda se-Kabupaten Purwakarta, Kamis, 10 Maret 2016, menegaskan bahwa orang Sunda harus percaya diri dengan Bahasa Sunda dan menjadikannya sebagai bahasa pergaulan dan bahasa peradaban. Dedi menyatakan posisi sebuah bahasa termasuk Bahasa Sunda, bisa dijadikan ciri karakter sebuah wilayah. Semakin jarang sebuah bahasa digunakan dalam pergaulan, maka semakin tidak terlihat sebuah karakter wilayahnya. Dedi mengungkapkan bahwa orang Sunda yang tinggal di Jawa Barat, disebut oleh beberapa media sebagai daerah yang tidak memiliki akar karakter yang kuat, karena Bahasa Sunda sebagai bahasa *indung* jarang digunakan. Dedi berpendapat bahwa ada tiga hal yang menjadikan sebuah bahasa menjadi bahasa peradaban, pertama sebuah bahasa harus diakui sebagai bahasa idiologi, ketika bahasa menjadi ilmu, dan ketika bahasa menjadi simbol pergaulan".

Bahasa Sunda merupakan salah satu warisan budaya Indonesia, kearifan lokal khususnya di wilayah Tatar Pasundan. Sudah selayaknya selaku warga asli Jawa Barat, serta peran aktif pemerintah agar mampu menjaga dan melestarikan bahasa Sunda. Tentunya banyak hal atau cara yang dapat dilakukan seperti menggunakan

atau mengaplikasikannya pada pola kehidupan sehari - hari, baik di lingkungan masyarakat itu sendiri, maupun lingkungan pemerintahan, pendidikan, sebagai pembelajaran muatan lokal bahasa daerah pada berbagai jenjang sekolah. Memiliki, menjaga dan melestarikan serta menggunakannya pada kehidupan sehari-hari merupakan keharusan yang mesti dilakukan untuk melestarikan bahasa ibu masyarakat tersebut.

Bahasa Sunda adalah bahasa yang unik dengan tingkatan-tingkatan berbahasa, atau lebih dikenal dengan istilah *undak usuk basa* yang diduga hampir tidak dimiliki oleh bahasa lain Sudrayat, (1987:h. 70). Diambil kesimpulan, *kecap* atau kata merupakan susunan *basa* atau bahasa terkecil yang memiliki arti serta dapat berdiri sendiri pada suatu obrolan atau kalimat. Kecap juga dapat disebut sebagai susunan terkecil dari prihal kata, yaitu susunan bahasa yang sepenuhnya mencakup paparan arti serta makna kata dalam bahasa. Karena *kecap* merupakan bagian dari prihal kata, istilah *kecap* juga sering disebut sebagai kata dasar atau kata sifat dari prihal kata yang disebut leksikal, yang artinya bagian kecil dari suatu kata yang mempunyai arti penuh. Bahasa Sunda memiliki beberapa istilah bentuk kata atau *kecap* yaitu *kecap asal* atau kata dasar diantaranya, seperti *kecap rajekan* atau kata berulang, sebuah kata yang terjadi melalui proses pengulangan kata, *kecap kantetan* atau kata majemuk, sebuah kata yang terbentuk melalui proses penggabungan unsur kata demi kata, *kecap memet* atau bisa disebut juga dengan istilah akronim, sebuah kata yang terjadi dari hasil olah penggabungan beberapa kata yang terjadi secara bersamaan melalui proses penyingkatan, *kecap wancahan* atau kata singkatan unsur kata yang dibentuk dengan cara menyingkat unsur kata, serta *kecap rundayan*, sebuah kata yang sering disebut memiliki keturunan kata, dimana kata - kata yang dihasilkan dari penggabungan beberapa bentuk dasar dan imbuhan.

Selain unsur-unsur *kecap* diatas, bahasa Sunda juga kaya dengan unsur-unsur *vocabulary*, seperti: *kekecapan basa, undak usuk basa*, *babasaan jeung paribasa*, *pepernian*, dan masih banyak lainnya. Pengetahuan kata atau bahasa dilingkungan masyarakat menunjukan sebuah identitas, ciri karakter sebuah wilayah. Ketika pengetahuan tersebut hilang, maka hilanglah identitas serta ciri etnis wilayah

tersebut. Penggunaan *kecap panganteur* pada era sekarang sebenarnya masih digunakan, banyak ditemui pada karya sastra seperti Cerpen maupun Novel Sunda. Perkembangan *kecap panganteur* dilingkungan serta keseharian masyarakat Sunda dalam bahasa sehari - hari juga masih sering digunakan, karena *kecap panganteur* tidak akan pernah lepas dari penggunaan bahasa Sunda.

Menurut Suhaeni, (2014), *"Kecap panganteur mangrupa bagian tina kecap panambah anu gunana paranti nganteurkeun kecap pagawean sangkan leuwih eces tur anteb, biasana ngandung harti 'mimiti kagiatan".*

Hadi, Wikaya, dan Taufik, (1991:h. 11) "*Dina basa Sunda aya nu disebut kecap panganteur, boh kecap panganteur pagawean boh kecap panganteur kaayaan. Kecap panganteur teh gunana pikeun ngantebkeun caritaan*".

Menurut beberapa definisi diatas disimpulkan kurang lebih bahwa, *kecap panganteur* merupakan bagian dari unsur *kecap panambah* atau kata tambahan yang digunakan untuk memantapkan kata atau *kecap* agar lebih jelas. *Kecap panganteur* terbagi menjadi dua, biasanya mengandung arti kata pekerjaan dan arti kata keadaan.

Adanya globalisasi tidak hanya menimbulkan modernisasi terhadap peradaban manusia, melainkan juga menciptakan berbagai permasalahan yang harus diselesaikan, daintaranya permasalahan terkait kebudayaan lokal. Contoh kasus tersebut adalah pemahaman masyarakat umum dikota Bandung tetang istilah *kecap panganteur*. Sebenarnya dalam penggunaan bahasa Sunda secara tidak sadar masyarakat telah menggunakan istilah *kecap panganteur*. Beberapa faktor dari haltersebut diantaranya, minimnya ketersediaan media informasi muatan lokal tentang bahasa Sunda yang spesifik membahas *kecap panganteur*, media informasi yang tersedia kurang menarik, dan hanya sedikit mengulas tentang istilah *kecap panganteur*, keterbatasan waktu pembelajaran muatan lokal tentang bahasa Sunda di lungkungan sekolah, tenaga pengajar bahasa Sunda yang kurang profesional di lingkungan sekolah, dan memiliki pandangan negatif terhadap bahasa Sunda, yaitu

asli masyarakat Sunda namun tidak menggunakan bahasa Sunda. Dari hasil observasi pada masyarakat umum di kota Bandung 8 November 2016 dengan jumlah 57 responden, memang cukup banyak yang kurang paham dengan istilah *kecap panganteur*.

Ditarik kesimpulan dari bahasan masalah terkait *kecap panganteur* diatas adalah, perlunya ketersediaan media informasi baru yang spesifik membahas tentang *kecap panganteur*, baik melalui media cetak ataupun elektorik sebagai solusi media pembelajaran masyarakat umum perkotaan, agar masyarakata lebih paham serta mengerti terkait dengan istilah *kecap pangantuer*, sebagai suatu bentuk upaya pembelajaran masyarakat secara otodidak dikarenakan media informasi yang saat ini ada, dirasa masih kurang.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari hal - hal tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- Minimnya ketersediaan media informasi berupa buku muatan lokal tentang bahasa Sunda yang spesifik membahas *kecap panganteur*.
- Menurut Hernawan media informasi yang tersedia kurang menarik dari sisi visualisasinya, monoton dan hanya sedikit mengulas tentang istilah *kecap panganteur*.
- Keterbatasan waktu pembelajaran muatan lokal tentang bahasa Sunda di lungkungan sekolah.
- Menurut Hernawan fenomena yang terjadi saat ini, tenaga pengajar bahasa Sunda yang kurang profesional di lingkungan sekolah, bukan guru bahasa Sunda tetapi mengajarkan bahasa Sunda.
- Memiliki pandangan negatif terhadap bahasa Sunda, yaitu asli masyarakat Sunda namun tidak menggunakan bahasa Sunda.
- Media informasi yang ada saat ini, kebanyakan terdapat pada website atau blog hanya memberikan contoh kata secara singkat. Media informasi yang terdapat pada buku cukup minim, dan kebanyakan dicampur dengan pembahasan unsur-unsur lain, serta pembahasannya yang singkat.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat rumusan masalah yang dijadikan sebagai titik fokus perancangan, yaitu sebagai berikut:

Bagaimanakah memberikan informasi mengenai bahasa Sunda dilingkungan masyarakat perkotaan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat umum terhadap *kecap panganteur* secara otodidak sebagai pendamping pembelajaran di luar lingkungan sekolah, sehingga munculah kesadaran pada masyarakat tentang pemahaman kata terkait *kecap panganteur*?

I.4 Batasan Masalah

Perancangan ini merupakan suatu upaya dalam pelestarian dan pembelajaran mengenai salah satu kearifan lokal yang dimiliki Indonesia, khususnya wilayah perkotaan. Batasan dalam perancangan difokuskan pada *kecap panganteur* dengan jumlah 100 kata. Dengan adanya perancangan ini diharapkan munculnya suatu bentuk pemahaman masyarakat umum perkotaan tentang *kecap panganteur* dalam bahasa Sunda.

I.5 Tujuan Dan Manfaat Perancangan

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka, adapun tujuan yang ingin dicapai antara lain :

Menyediakan media informasi berupa buku tentang *kecap panganteur,* yang bertujuan mengedukasi masyarakat umum perkotaan agar lebih paham dengan istilah *kecap panganteur*, dan diharapkan masyarakat lebih proaktif lagi dengan penggunaan bahasa Sunda dalam bersosialisasi setelah mempelajari buku yang akan dibuat, dikarnakan *kecap panganteur* tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa Sunda.

Adapun manfaat yang akan didapat adalah, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengetahuan kata sebagai sebuah indentitas ciri, dan karakter etnis Sunda.